

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying atau perundungan, menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), adalah tindakan menggertak yang dilakukan oleh seorang pihak secara sengaja kepada orang lain (Makarim, 2023). Menurut Zuhriyah (2024) yang dikutip dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), kasus *bullying* di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga tahun 2024 sebanyak 59.75 %. Salah satu jenis *bullying* adalah jenis *bullying* relasional, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Tirto-Jakpat yang dirangkum oleh Nur (2025), *bullying* relasional juga merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam kasus *bullying* dan berdasarkan data gabungan KPAI dan JPPI dari 573 kasus, korban terbanyak dari *bullying* didominasi oleh anak SD sebanyak 26%, disusul dengan SMP (25%) dan SMA (18,75%) (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025). *Bullying* relasional adalah jenis *bullying* dimana pelaku mengucilkan korban, membuat rumor tentang korban, mengintimidasi korban secara terselubung, hingga memanipulasi situasi untuk menjatuhkan korban (Martin, diakses pada 2026). Akan tetapi, berdasarkan Rahayu & Permana (2019) dan Kurniawan et al (2025), jenis *bullying* ini kurang mendapatkan perhatian yang serius dan tidak banyak diketahui. Seperti contohnya kasus dimana seorang siswa yang bernama Upi (bukan nama sebenarnya) mengalami *bullying* secara relasional, dimana pelaku menyembunyikan sepatu miliknya dalam rangka mempermalukannya hingga akhirnya ia mengalami dampak negatif secara psikologis (Nur, 2025).

Selain faktor ketidaktahuan anak-anak, penyebab dari *bullying* relasional meliputi sejumlah faktor seperti status sosioekonomi hingga hubungan pertemanan (Hikmat et al, 2024). Terdapat cara penyelesaian dari *bullying* secara relasional, seperti deteksi *bullying* relasional hingga penyelesaian kepada pelaku *bullying*,

selain itu, lingkaran ini dapat dihentikan dengan mengajarkan kecerdasan emosional hingga mengajarkan empati kepada anak (Stade, 2022) (Forever Families, diakses pada 2026). Akan tetapi, jenis *bullying* ini kurang banyak diketahui dan sulit dideteksi karena tidak banyak orang yang mengetahui tentang *bullying* relasional dan tanda – tandanya (Chester, 2023). Dibandingkan topik tentang *bullying* secara fisik dan verbal, media informasi mengenai *bullying* tidak banyak yang mengangkat tema tentang *bullying* relasional. Akhirnya karena ketidaktahuan tentang *bullying* relasional, banyak anak yang tidak tahu dan menganggap perilaku seperti mengucilkan orang adalah perilaku yang biasa (Harsono dan Febriyana, 2026).

Bila situasi seperti itu tetap terjadi, *bullying* secara relasional akan terus berlangsung. Terjadi lingkaran ketidaktahuan dimana berdasarkan Green et al. (2023), anak-anak menganggap perilaku tersebut normal dan menjadi tidak berempati dengan korban *bullying* relasional, padahal mereka masih belajar mengembangkan kemampuan moral, emosional dan kognitif mereka (Papalia dan Martorell, 2021). Hal tersebut memiliki dampak yang detrimental terhadap korban *bullying* relasional secara berkepanjangan seperti mengalami kerusakan secara psikis seperti sulit merasakan emosi positif seperti *self-compassion*, rasa ketidak-amanan korban terhadap lingkungan, kesulitan untuk bergaul hingga mempercayai orang baru (Muzquiz et al, 2022). Bila anak-anak diberitahu mengenai *bullying* relasional, mereka menjadi tahu, mendeteksi dan akhirnya memiliki empati sehingga menurunkan kemungkinan anak terlibat dalam kasus *bullying* relasional, lalu juga membantu anak memiliki rasa solidaritas dan menjaga lingkungan aman dari kasus *bullying* relasional (Hikmat et al, 2024). Maka dari itu diperlukan sebuah media informasi dalam rangka memberitahukan kepada anak-anak mengenai *bullying* relasional.

Media informasi dapat membantu membuat anak-anak mengetahui tentang *bullying* relasional, mendeteksi tanda–tandanya dan akhirnya membangun pemahaman mereka secara rasional dan emosi akan *bullying* relasional. Oleh karena itu, penulis mengajukan perancangan media informasi berupa buku ilustrasi

mengenai *bullying* relasional. Dengan membuat buku ilustrasi dengan *storytelling*, pembaca, khususnya anak-anak, belajar untuk memahami dan menempatkan diri dalam setiap karakter cerita, sehingga membangun pemahaman mereka (Sundari & Fadillah, 2024). Selain itu, buku secara fisik dapat membantu anak-anak memahami informasi dan meningkatkan konsentrasi dibandingkan secara digital (Salmerón et al, 2023). Diharapkan perancangan media informasi ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan *bullying* relasional kepada anak-anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, berikut adalah poin – poin tentang masalah yang ditemukan oleh penulis, yakni:

1. Topik *bullying* relasional dan berbagai macam tanda-tandanya tidak banyak diketahui oleh orang, terutama anak-anak.
2. Media informasi mengenai topik *bullying* relasional tidak banyak diangkat sehingga anak-anak tidak mengetahui tentang jenis *bullying* ini.

Dari penjabaran masalah di atas, rumusan masalah yang dapat ditarik oleh penulis adalah, bagaimana perancangan buku ilustrasi mengenai *bullying* relasional untuk anak-anak dilakukan?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada anak–anak berusia 7-11 tahun sebagai target primer, kemudian orang dewasa muda berusia 32-40 tahun yang sudah berkeluarga memiliki anak sebagai target sekunder, SES A-B dan berdomisili di daerah JABODETABEK dengan metode *visual storytelling*. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada desain media informasi berupa buku ilustrasi *storytelling* berisi cerita tentang pengalaman anak korban *bullying* relasional sebagai karakter protagonis disertai pengenalan apa itu *bullying* relasional, tanda–tandanya serta cara penanggulangannya.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penulis adalah membuat perancangan media informasi berupa buku ilustrasi mengenai *bullying* relasional untuk meningkatkan kesadaran kepada anak-anak.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan tugas akhir ini diharapkan memiliki sejumlah manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis, sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Program Studi Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi mengenai perancangan media informasi mengenai *bullying* relasional dalam rangka meningkatkan pemahaman kepada anak-anak. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi membantu anak-anak agar menyadari tentang *bullying* relasional, berbagai tanda-tandanya dan pada akhirnya membangun empati mereka.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini merupakan salah satu syarat kelulusan penulis untuk mendapatkan gelar S.Ds. Selain itu penelitian ini memberikan manfaat kepada penulis berupa pengalaman dalam *Portfolio*. Penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat kepada anak-anak agar memiliki *awareness* tentang *bullying* relasional dan berempati. Kemudian diharapkan penulisan tugas akhir ini dapat menjadi kontribusi bagi Universitas Multimedia Nusantara